



DMU
Departemen
Matakuliah Umum

KELILING SURABAYA

dari budaya, kampung, sampai kulinernya



Editor:

Linda Bustan

Lilianny S. Arifin

**KELILING SURABAYA:
DARI BUDAYA, KAMPUNG,
SAMPAI KULINERNYA**

Keliling Surabaya: dari budaya, kampung, sampai kulinernya

Surabaya, Bagian Penerbit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra, 2021

ISBN: 978-602-5446-78-8

ISBN: 978-602-5446-80-1 (PDF)

Editor:

Linda Bustan

Lilianny Sigit Arifin

Desainer Sampul: Obed Bima Wicandra

Penata Letak Isi: Stefanny Pynustan

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.

Cetakan ke-1: September 2021

@Hak cipta ada pada penulis

Hak penerbit pada penerbit

Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Diterbitkan oleh:

DEPARTEMEN MATAKULIAH UMUM

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, 60236, Indonesia

Telp. (+6231) 2983140, 2983111

Fax. (+6231) 2983111

Email: dmu@petra.ac.id, lppm@petra.ac.id

Percetakan:

Ramayana Digital Printing

Dharmawangsa No. 106 A Surabaya

Gambar sampul:

Mural di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemursari, Surabaya

Sambutan Rektor

Sebagai kota tua, kota pelabuhan, kota terbesar kedua di Indonesia, kota yang secara geografis bertetangga dekat dengan Pulau Madura, dan sekaligus kota pahlawan yang lekat dengan pertempuran heroiknya di masa perjuangan kemerdekaan, sudah barang tentu Surabaya memiliki banyak kisah yang menarik untuk diungkap dan diceritakan. Sayangnya, dokumentasi tertulis tentang kisah-kisah dari dan tentang Surabaya ini masih sangat terbatas.

Karenanya, inisiatif dosen-dosen Universitas Kristen Petra (UK Petra) menuliskan sebuah buku berisi rangkaian kisah tentang Surabaya ini sangat saya apresiasi. Buku ini seolah mengajak kita berkeliling kota Surabaya, dimulai dengan nyangkruk, membaur akrab dengan masyarakat yang ramah di pelbagai lorong kampung, dengan mata dimanjakan oleh beragam seni jalanan, sambil menikmati kuliner-kulinernya yang khas. Sebagai kota tua dan sekaligus kota pelabuhan, Surabaya menjadi tempat pendaratan dan berbaurnya berbagai suku dan bangsa. Jejak-jejaknya masih sangat kental tertinggal, di antaranya dalam bentuk kampung

Pecinan dan pasar Keputran. Menarik juga diungkap kisah tentang gereja Tionghoa pertama di Surabaya, dan keseharian hidup nelayan di Kenjeran.

Selamat untuk para penulis, yang dengan jeli berhasil 'memotret' kisah-kisah menarik dan otentik dari Surabaya, dari sudut pandang berbagai latar belakang keilmuan masing-masing, dan menuliskannya dalam bahasa yang segar dan mudah dipahami. Saya berharap, jejak langkah amat baik ini akan segera diikuti dengan penerbitan buku-buku lain tentang Surabaya, sebagai salah satu kontribusi dari keberadaan UK Petra di Surabaya dan perwujudan dari tema perayaan Dies Natalis UK Petra di tahun 2021, '*Delightful Petra, Delighted World*'. Terima kasih.

Soli Deo Gloria.

Surabaya, September 2021

Djwantoro Hardjito

Kata Pengantar

Buku “Keliling Surabaya: dari budaya, kampung, sampai kulinernya” ini terbit sebagai bagian dari memperingati Dies Natalis ke-60 Universitas Kristen Petra (UK Petra). Buku ini berusaha “memotret” Surabaya, kota di mana UK Petra lahir, bertumbuh, dan berkembang dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ribuan alumni yang berasal dari berbagai daerah, tersebar di seluruh Indonesia. Keterbukaan Surabaya untuk menerima berbagai ragam suku dan agama, sudah terjadi sejak lama, bahkan jauh sebelum kedatangan Kolonial Belanda. Sebagai kota pesisir, Surabaya pernah menjadi kota pelabuhan utama di Pulau Jawa, menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk singgah bahkan menetap di kota ini. Perjumpaan multi-etnik dan agama tersebut, membentuk kota ini menjadi kota yang menghargai multikultur dan agama secara egaliter dalam interaksi sosial.

Buku ini menggambarkan Surabaya dalam dua bagian. Pertama, Surabaya dengan budayanya tentang bagaimana masyarakat Surabaya mengidentifikasi dirinya melalui berbagai kebiasaan, tradisi, dan norma. Wicandra mengungkapkan

pergulatan seniman jalanan menghadapi pemegang otoritas. Masing-masing mempunyai imajinasi, bertindak dalam ruang yang dapat dikendalikannya. Di satu sisi, seni diekspresikan di jalanan; di sisi yang lain, peraturan daerah dibuat untuk membatasi gerak seniman jalanan tersebut. Kondisi yang dihadapi masyarakat, dibicarakan dalam obrolan ringan sampai bersifat kritis dalam istilah yang disebut dengan *cangkrukan*. Lesmana mengamati bahwa percakapan yang dilakukan ketika duduk bersama tersebut sudah mulai bergeser menjadi percakapan virtual. Hal ini bisa mengurangi keterikatan emosional yang terbentuk ketika terjadi interaksi fisik, di mana seseorang bisa mengamati langsung ekspresi dari lawan bicaranya.

Budaya di Surabaya juga terbentuk dari kehadiran orang-orang Tionghoa yang datang dalam beberapa gelombang. Bustan menulis tentang hal yang tidak banyak diketahui masyarakat, bahwa di Surabaya terdapat gereja etnis Tionghoa pertama. Gereja ini didirikan pada masa pemerintah Kolonial Belanda. Pada mulanya jemaat gereja terdiri dari Tionghoa totok Kristen yang datang langsung dari daratan Tiongkok. Gereja ini masih eksis sampai sekarang. Sekalipun masih kental dengan ciri khas Tionghoa dalam penggunaan bahasa Mandarin, namun identitas gereja ini sudah mengalami perubahan. Mereka bukan lagi gereja eksklusif etnis Tionghoa, namun sudah terbuka bagi berbagai etnis lain. Selain daripada itu, pengaruh Tionghoa terlihat juga dalam jenis makanan yang

menjadi ciri khas Surabaya. Makanan otentik ini yang menunjukkan identitas percampuran antara Jawa dan peranakan Tionghoa diceritakan oleh Tanuwidjaja dan Adiasih. Beragam budaya berkontribusi dalam pembentukan budaya Surabaya yang sudah menjadi hibrid, bukan budaya tunggal suku tertentu.

Bagian kedua buku ini, menjelaskan tentang kampung-kampung yang tetap bertahan di antara banyak pembangunan perumahan. Ciri khas hunian Surabaya adalah perkampungan yang diakui eksistensinya, menjadi bagian dari pembangunan kota metropolitan. Empat kampung yang dipilih adalah kampung *Pecinan*, kampung Keputran, kampung Ampel, dan kampung nelayan karena memberi kontribusi dalam membentuk identitas kota Surabaya. Handinoto mengungkapkan situasi kampung *Pecinan*, lokasi tempat tinggal orang-orang Tionghoa, proses terbentuknya dan pemekaran hunian. Kampung ini turut berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kota Surabaya. Damayanti menunjukkan bahwa suatu kampung bisa menjadi tempat yang ramah namun sekaligus tempat yang tidak aman melalui penelitiannya di kampung Keputran, tempat Komunitas *Bonek*, *fans* dari group sepakbola Surabaya. Penduduk kampung berada di antara simbol sosial kampung berupa warung dan modernitas yang diwakili oleh pertokoan dan mal. Ikatan sosial yang terjadi di antara penduduk kampung Keputran adalah modal sosial yang berharga.

Kampung Ampel menjadi kawasan wisata religi umat Islam. Sejak zaman Majapahit, kampung ini merupakan masyarakat plural pertama yang terbentuk dari tiga Komunitas, yaitu Arab, Tionghoa, dan Melayu sebagaimana dijelaskan oleh Asri. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi multi-etnik dan agama di Surabaya bukanlah hal baru bagi masyarakat Surabaya. Sementara itu Arifin merekam keseharian kehidupan di kampung nelayan Kenjeran. Ia melihat bahwa pekerjaan sampingan penduduk ada yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan, namun ada juga yang tidak. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk kesan negatif sebagai lokasi yang kumuh, bagaimana permukiman nelayan di kampung Kenjeran bisa menjadi permukiman yang berkelanjutan dan mandiri.

Kedua bagian di atas, tentang budaya dan perkampungan di Surabaya, memberikan gambaran bahwa Surabaya tidak pernah berhenti dalam proses konstruksi dan merekonstruksi identitas dirinya. Tuntutan zaman memaksa kota ini berkembang menjadi kota modern. Namun, masyarakat kota ini juga tetap berjuang untuk mempertahankan karakteristik masyarakatnya yang terbuka dan mempunyai ikatan sosial yang kuat di antara sesama *arek Suroboyo*.

Surabaya, September 2021

Editor

Daftar Isi

Sambutan Rektor Universitas Kristen Petra | iii

Kata Pengantar | v

Daftar Isi | ix

BAGIAN 1 SURABAYA DENGAN BUDAYA DAN KULINERNYA

- 1 *Cangkruk*, dari Masa Kuno Hingga Masa Kini | 3
Fanny Lesmana
- 2 Hasrat di Jalan Seni Jalanan Surabaya | 19
Obed Bima Wicandra
- 3 Setelah Seabad Gereja Tionghoa Pertama di Surabaya | 41
Linda Bustan
- 4 Pelajaran Berharga dari Bisnis Keluarga Makanan Otentik di Surabaya | 67
Priskila Adiasih & Gunawan Tanuwidjaja

BAGIAN 2 SURABAYA DENGAN KAMPUNGNYA

- 5 Kampung *Pecinan* Surabaya: Riwayatmu Dulu | 85
Handinoto

- 6 Keputran Dulu, Kini, dan Nanti | 129
Rully Damayanti
- 7 Kampung Ampel: Membaca senarai manifestasi budaya dari
elemen tetap dan temporer kawasan | 147
Altrerosje Asri
- 8 Cerita Keseharian dari Kampung Nelayan Kenjeran | 177
Lilianny Sigit Arifin

Daftar Penulis | 201

BAGIAN 1
SURABAYA DENGAN BUDAYA
DAN KULINERNYA

1

Cangkruk, dari Masa Kuno hingga Masa Kini

Fanny Lesmana

Menjelang pukul empat petang, tetes air hujan mulai turun. Basah tanah yang dipijak membuat orang enggan bergerak di bawah guyuran air dari langit.

Beringsut satu per satu, orang mencari tempat berteduh. Melindungi tubuh mereka dari basah karena air hujan. Andai hujan yang turun itu berupa lembaran kertas dengan nuansa warna lembayung dan memiliki nominal 100 ribu rupiah, niscaya tak seorang pun yang memilih untuk berdiri menyempil di trotoar toko atau di tempat lainnya.

Tapi tak semua dari mereka sekadar berteduh dengan berdiri saja. Beberapa dari mereka menyeret langkah memasuki sebuah warung. Aroma kopi hitam serta bumbu mie instan spontan menyeruak masuk ke lubang hidung.

Tanpa ampun menghajar saluran pencernaan.

Tanpa malu mengeluarkan bunyi derakan halus.

Tanpa sadar berucap lembut, “Mbak, kopi *item* satu. Mie-nya juga satu. Pakai telur.”

“Mie telur saja? *Ndak* mau yang *internet*?”

Yang ditanya, menggelengkan kepala. “Yang kuah, ya?”

Penjaga warung – mungkin juga pemilik warung – bukan menawarkan jaringan Wi-Fi yang memang sedang digandrungi pemilik telepon pintar yang miskin kuota. Ia menawarkan jenis makanan yang juga digandrungi para pecinta warung kopi, yaitu indomi (sebuah merek dagang) telur kornet. Jadinya *internet*. Ah, memang orang Indonesia ini kreatif dalam berbahasa. Kenapa *ndak* semua jadi ahli bahasa saja ya? Apa kuatir terkenal dan menyaingi Ferdinand Sausure dalam memahami teks dalam bentuk verbal maupun gambar?

Sejenak pemilik warung bergegas menyiapkan pesanan, ia mengedarkan pandang di dalam warung. Ada yang duduk di bangku sembari bersila. Ada yang hanya menaikkan satu tungkai kakinya dan meletakkan dengan nyaman di atas bangku. Satu atau dua orang terlihat mengepul asap dari lubang mulutnya sembari bercakap dengan suara nyaring. Tampaknya mereka sedang membahas BLT (Bantuan Langsung Tunai) yang diberikan oleh pemerintah. Orang yang lain lagi menuangkan isi gelas berwarna cairan kehitaman di sebuah piring kecil dengan jemari yang menjepit rokok yang mengeluarkan bara kecil di ujungnya. Ia menatap keduanya. Jelas sekali ia menyimak pembicaraan itu. Lainnya sedang menyendokkan sesuap mi dengan berhati-hati karena uap panas masih mengepul dari dalam mangkoknya.

Di luar, hujan masih bertingkah. Semilir angin membuatnya bergidik tipis. Spontan ia mengebaskan air hujan yang tadi masih menempel di ujung lengan bajunya. Bersamaan dengan itu, segelas kopi hitam muncul di depan hidungnya.

Aroma kopi hitam pekat itu tak perlu ditanya lagi. Baunya sangat harum memberi rasa bahagia. Bahkan bulu-bulu dalam hidungnya pun turut menari.

Ia menerima gelas beserta tatakannya dari tangan sang penjaga warung. Seperti terhipnotis, tangannya masih melayang dan ia mencium aroma kopi yang kuat itu.

“Enak iki kopine. Gak kayak sing ndek kono.” (Kopinya ini enak. Tidak seperti yang di sana).

Sebuah suara yang tak pernah dikenal terdengar.

Ia menoleh. Oh, ia memang tidak kenal. Walau begitu, ia tersenyum dan membuka mulut.

“Ow ya tah? Aku sik kaet iki ndek kene. Lha udan deres ngono. Yo ngiyup sek ae.” (Benarkah? Aku baru pertama kali di sini. Di luar hujan deras. Jadi ya berteduh dulu).

Yang disahuti senyum. *“Nek mie-ne biasa. Yo koyok mie liyane.”* (Kalau mie-nya biasa. Seperti yang lainnya).

Manggut-manggut, ia menyeruput kopi langsung dari gelasnya. Yang tadi mengajaknya bicara lantas berceletoh pada beberapa orang lain yang sejak dari tadi membahas perihal BLT (Bantuan Langsung Tunai) dan sekarang bergeser pada dana bantuan sosial yang ditilap.

Ogah terlibat dalam pembicaraan, ia mendekatkan bibir gelas ke bibirnya.

Slurp...

“Asu....¹,” umpatnya dalam hati ketika bibirnya terasa melepuh saat menyentuh kopi panas itu. Cepat-cepat ia meletakkan gelas itu lagi ke tatakannya. Untung ia tidak latah dengan membuang gelas tersebut.



Gambar 1. Pengunjung warung sibuk dengan aktivitas masing masing sembari menikmati sajian hidangan di hadapan mereka. Sumber: <https://wisatabaru.com/warung-mbah-cokro-surabaya-konsep-tempoe-doloe/>

Dalam hati ia berharap tak ada yang melihat gerakan bodohnya itu. Beberapa detik kemudian, terdengar beberapa suara. Ada yang terbahak, ada yang terkekeh, ada yang

¹ Dalam bahasa Indonesia berarti 'anjing'. Nama binatang berkaki empat ini acap menjadi kata umpatan yang semestinya lebih banyak dipergunakan di daerah Jawa Tengah. Meski demikian, dalam beberapa kasus, umpatan ini juga acap dilontarkan oleh masyarakat Surabaya.

terkikik. Ada yang tidak bersuara. Hanya *mesem*. Tapi semua pemilik suara itu memandang ke arahnya.

Dari tadi warung itu memang tak senyap. Tapi lakon barusan tadi membuat suasana menjadi makin pecah meningkah derai hujan yang masih menghantam atap warung dan juga aspal di jalanan.

Obrolan pun lahir. Diimbuh mie telur kuah yang panas, suasana di warung itu semakin gayeng.

Di warung lain, di sudut jalan itu, di belokan jalan berbeda, di kelurahan juga kecamatan lainnya, suasana serupa pun sedang berlaku.

*Lungguh, ngombe, ngoceh.*²

*Nyangkruk.*³

“*Jane ngono yo, nek perkoro cangkruk, sak dunia yo nduwe pengertiane dhewe-dhewe. Tapi sing nganggo istilah cangkruk iku yo cuman arek Suroboyo. Nek gak cangkruk, koyoke ana sing kurang pas. Ngono lah kira-kira.*” (Seharusnya ya, kalau masalah nongkrong itu, satu dunia memiliki pengertian masing-masing. Tapi yang menggunakan istilah ‘cangkruk’ itu hanya orang Surabaya. Kalau tidak nongkrong, sepertinya ada yang kurang pas. Begitulah kira-kira).

² Duduk, minum, ngobrol.

³ Duduk-duduk di warung untuk sekedar menikmati kopi atau makan jajanan, serta ada kalanya menjadi sarana bersosialisasi bagi masyarakat. Bagi masyarakat Jakarta, istilah yang dikenal adalah *nongkrong*.

Itu dituturkan oleh seorang kawan dalam sebuah kesempatan.

Sejak remaja, ia sendiri nyaris menyempatkan diri untuk *cangkruk*. Ada kalanya itu dilakukan seorang diri, dan ada kalanya ia *cangkruk* bersama kawan-kawannya. Tatkala ia *cangkruk* seorang diri, bukan berarti ia tenggelam dalam kesendirian. Di tempat *cangkruk*-nya itu, ia berbaur dengan banyak orang lain yang juga sedang *cangkruk* di sana.

Di sebuah warung kopi, ia acap bertukar sapa, bertukar kisah, bertukar pengalaman. Memang itulah esensi dari *cangkruk*. Bahkan tatkala ia telah bekerja dan menikah, ada kalanya ia masih *cangkruk*.

“Gak apa-apa, toh? Kesel kerjo sedinoan. Digawe santai thithik. Yo ngopi ndek kene ae.” (Tidak apa-apa, kan? Lelah bekerja seharian. Dibuat santai sedikit. Minum kopi di sini saja).

Baginya, *cangkruk* bukan perkara keharusan, melainkan lebih pada kesenangan semata. Dengan *cangkruk*, ia bisa melepas lelah sembari berbincang tentang apa saja yang mendadak jadi topik pembicaraan di sana.

Duduk di bangku kayu panjang, sesekali ikut bersuara dan menyatakan pendapat perihal topik yang tiba-tiba muncul begitu saja. Kopi hitam pekat yang masih mengepul itu dituangnya dari gelas model belimbing ke tatakannya.

Ia sesap perlahan.

Sejenak ia jatuh dalam lamunannya sendiri ditingkah suara-suara kisah dengan aneka topik.

Bagi kebanyakan orang – seperti diujar oleh Bagong Suyanto, seorang pakar sosiologi dari Universitas Airlangga Surabaya – *cangkruk* tidak terlepas dari sebuah fenomena adanya kebutuhan individu – juga masyarakat – untuk berinteraksi. “Semestinya seluruh dunia kan ya membutuhkan itu,” tuturnya saat dihubungi melalui sambungan telepon. “Hanya saja istilah *cangkruk* itu disematkan pada orang-orang pada kelompok menengah ke bawah. Mereka berkumpul biasanya malam hari atau selepas pulang kerja.”

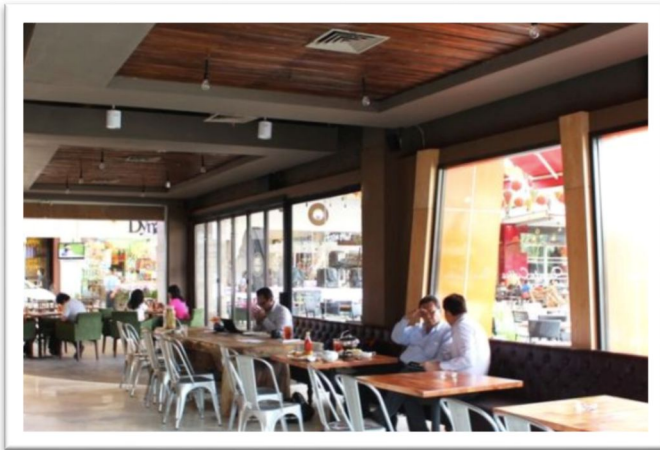
Tak hanya melekat pada kalangan menengah ke bawah, istilah *cangkruk* lebih dikenal dalam budaya *arek*, yang dalam hal ini mengindikasikan bahwa Surabaya – sebagai salah satu wilayah yang menggunakan idiom ‘arek’ - menjadi salah satu tempat bertumbuhnya budaya *cangkruk* tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan serupa juga tumbuh di pelbagai wilayah lain di luar daerah yang menggunakan istilah *arek* sebagaimana dijelaskan oleh Bagong Suyanto di atas. Namun istilah *cangkruk* – tak dapat diingkari - kebanyakan dipergunakan di Pulau Jawa, terutama di Surabaya.

Cangkruk pun tak hanya berkuat pada lapisan masyarakat tertentu, misalnya yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkampungan ataupun mereka yang sedang melintas di pinggir jalan. Pada era kekinian, *cangkruk*

tidak lagi berpusat pada warung kopi dengan bangunan dari bambu ataupun kayu. Tempat duduknya tak lagi bangku kayu panjang yang sederhana. Menunya tak lagi sekadar kopi hitam atau kopi susu dengan sajian pisang goreng, pisang rebus atau ubi serta singkong goreng maupun mie instant dengan imbuhan telur mata sapi.

Bagi kebanyakan individu dalam kelompok masyarakat yang berada di tingkat menengah ke atas, *cangkruk* bisa diberi sentuhan yang lebih modern dengan mengambil tempat di café maupun tempat makan yang memiliki ruang berpendingin. Konsep tempat *cangkruk* mendapat sentuhan *westerni*. Istilah yang diberikan pun mengalami pergeseran menjadi lebih kebarat-baratan. Menu yang disajikan menjadi lebih bervariasi, sebagian besar mengambil menu ala Eropa atau Amerika. Tempat duduknya lebih empuk dan memiliki sandaran. Disebut sofa.

Cangkruk ala café ini kemudian lebih dikenal dengan istilah *hang out*. Di Indonesia, café-café di kota besar bermunculan bak cendawan di musim hujan dan menjadi tempat berkumpulnya orang-orang untuk bercengkrama bersama anggota keluarga maupun dengan teman-teman. Untuk bisa *hang out* di café seperti ini, para pengunjungnya perlu merogoh isi kantong lebih dalam dibandingkan dengan *cangkruk* di warung kopi tradisional.



Gambar 2: Salah satu sudut coffe shop yang buka 24 jam di Surabaya.
Sumber: <https://jejakpiknik.com/cafe-24-jam-surabaya/>

“Sama-sama *ngopi*. Tapi beda harga. Di sini ada kemasn gaya hidup,” ujar Bagong. “Substansinya memang bisa berubah seiring dengan perbedaan kelompok yang sedang menjalaninya.”

Dalam sepuluh tahun terakhir, muncullah café untuk kelas menengah ke bawah. Konsepnya tetap saja café. Sajian utamanya sebagian besar masih minuman dengan bahan dasar kopi. Hanya saja menu lainnya merupakan modifikasi antara budaya barat dan budaya timur. Faktor paling penting pada café jenis ini adalah harganya masih terjangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan tempat untuk *cangkruk*.

Seorang kawan berusia milenial menyebutkan café seperti ini menjadi salah satu tempat baginya untuk meluangkan waktu sembari mengistirahatkan benaknya yang penat setelah bekerja seharian. “Asik saja, Kak. Duduk ditemani angin semilir. Sesekali minum kopi. Yang paling asik, aku bisa mendengarkan musik sepuasku,” ujarnya. Seraya itu, ia mengambil gelas berisi kopi dingin dan meneguknya. Ia pun bertepuk tangan ketika para musisi di panggung sederhana itu menyudahi satu tembang yang karib di telinganya.

Swandayani, seorang seniman Surabaya, juga suka *cangkruk*. “Tapi saya lebih sering *cangkruk* dengan komunitas seniman,” ujarnya. “Ngobrol tentang persoalan dan perkembangan kesenian, khususnya ya yang ada di Surabaya.”

Perempuan kelahiran Surabaya 58 tahun lalu ini mengisahkan betapa seringnya ia *cangkruk* bersama kawan-kawan seniman. “Beda *cangkruk* saya dengan *cangkruk*-nya kebanyakan orang. Bedanya ada pada topik pembicaraan. Bersama komunitas seni, saya *cangkruk* dengan obrolan perihal seni. Saya jadi belajar juga dari obrolan itu. Sedangkan *cangkruk* pada umumnya memiliki topik yang beragam. Mereka ngobrolnya *ngalor ngidul* (utara ke selatan atau kemana-mana) karena mereka tidak punya kelompok,” ujarnya.

Tapi – menurut Swan - ada juga orang yang *cangkruk* karena ingin menyendiri. “Mereka mendengarkan musik.

Kadang orang-orang ini sedang frustrasi,” ujarnya diikuti tawa meriah. “*Cangkruk* memang bisa memiliki berbagai tujuan.”

Cangkruk tidak terlepas dari konsep budaya masyarakat kita yang memang cenderung dipenuhi dengan dialektika. Selalu ada dialog di sana. Selalu ada pembicaraan dengan pelbagai topik dengan mengangkat isu hangat seputar politik maupun gaya hidup hingga persoalan yang menyangkut *privacy* orang lain.

Jika ditelaah lagi, persoalan *cangkruk* bukanlah sekadar sebuah budaya yang terkait dengan makan dan minum. Esensi dari *cangkruk* justru ada pada dialog yang dikembangkan pada saat terjadi proses pertukaran informasi di antara satu pribadi dengan pribadi lainnya, atau dari satu kelompok dengan kelompok yang lain yang terjadi dalam satu ruang. Bahkan dari budaya *cangkruk*, tidak dapat dipungkiri bisa melahirkan budaya kritis dalam masyarakat. Obrolan yang terjadi pada saat *cangkruk* itu bisa berupa obrolan ringan, hingga obrolan yang bersifat kritis, baik terhadap masyarakat maupun pemerintah pada skala lokal hingga skala nasional.

Bagong Suyanto menggaribawahi dalam *cangkruk* ada ruang publik yang dibangun. “Mulai dari isu personal hingga isu politik,” tutur Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya ini. Situasi ini tidak terlepas dari konsep ruang publik yang digagas oleh Jurgen Habermas, seorang filsuf Jerman.

Dalam pemikiran Habermas, ruang publik merupakan ruang bagi individu dalam melakukan diskusi secara kritis dan bersifat terbuka bagi siapa pun. Ruang publik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara serta berpendapat. Meski Swandayani mengisyaratkan bahwa topik pembicaraan bisa beragam, bukan berarti topik pembicaraan tidak bisa mengarah pada konteks yang lebih kritis dan bahkan dapat dibangun hingga menjadi opini publik.

Uswatun dalam sebuah tulisannya *Cangkrukan*, Budaya Ruang Diskusi sempat melontarkan kekuatirannya terkait dengan wacana yang lahir dari sebuah ruang diskusi terbuka semacam *cangkrukan*. Bagi masyarakat yang kurang dewasa, isu yang dilontarkan malah bisa menjadi bumerang bila ruang *cangkruk* tersebut menjadi tempat untuk melakukan provokasi maupun membentuk opini publik yang menyesatkan. Di sini tentu diperlukan adanya pemikiran yang lebih dalam ketika menyikapi isu-isu yang terlontar pada ruang diskusi terbuka itu.

Tak hanya berhenti di sana, saat *cangkruk*, tatkala satu orang melontarkan pendapat pribadinya tentang satu hal dan kemudian mendapat respon dari orang yang berada di tempat itu, menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain. Sebuah persoalan dapat memperoleh jawaban dalam sebuah *cangkrukan*. Hal ini bukannya tidak mungkin.

Saat ini, *cangkruk* tidak hanya berhenti pada kondisi fisik. Orang datang ke satu tempat, duduk, memesan minuman

atau makanan ringan seperti gorengan. Situasi bergeser. Bahkan ada kalanya orang-orang datang dan *cangkruk* bukan lagi untuk obrolan, melainkan untuk mengakses melalui jaringan internet yang ditawarkan oleh pemilik warung atau pengelola café. Bahkan ada kalanya sekelompok orang datang, duduk, memesan panganan, lantas sibuk dengan gawai masing-masing. Percakapan atau isu yang terlontar sering bersumber dari apa yang tertera pada layar gawai salah satu dari mereka.

Percakapan tipis itu pun terhenti oleh gelak tawa.

Mereka lantas menekuni layar gawai masing-masing, bagaikan bocah kecil yang bersiap diri menempuh ujian pada keesokan harinya.

Sore itu, gerimis kembali mengalunkan nadanya.

Aku dan beberapa kawan duduk di sebuah café dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kami saling bertukar cerita setelah selusin purnama tak jumpa tatap muka.

Kisah demi kisah yang ditingkah tawa pun tak terelakkan lagi sementara beberapa kali lampu di layar gawai kami menyala. Namun tak satu pun dari kami yang menyentuh gawai itu setelah sekilas memandang nama yang tertera di layar.

“Belum terlalu penting untuk dijawab sekarang.”

Itu yang ada dalam pikiranku. Mungkin juga itu yang ada dalam pikiran kawan-kawanku. Tapi entah ya... Mungkin

juga mereka segan padaku yang tak kunjung menyentuh gawai meski beberapa kali layar gawai itu memberikan sinyal bahwa ada pesan masuk.

Berjarak beberapa meja dari tempat kami duduk dan memesan kudapan, ada pasangan yang saling menatap mesra. Tak lama setelah memesan makanan dan saling melemparkan senyum, keduanya kembali asik menekuni gawai masing-masing. Tak ingin menghakimi mengapa keduanya tak mengambil waktu untuk berbincang dan bertukar kabar, mungkin saja keduanya sudah sering berjumpa sehingga tak lagi merasa perlu untuk melampiaskan rindu.

Beda dengan kerinduan kami.

Sahabat yang rindu mencelotehkan banyak kekonyolan dan mungkin saja memerlukan masukan untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

“Media sosial itu menjadi semacam *cangkruk* virtual,” ujar Bagong Suyanto terkekeh.

Tak pelak lagi, situasi pandemi Covid-19 yang menghajar sebagian besar belahan bumi, termasuk Indonesia, membuat penggunaan internet jadi meningkat. Seluruh proses pembelajaran, juga sebagian besar pekerjaan, dilakukan dengan menggunakan fasilitas internet.

Tak ada yang bisa bertemu tatap muka. Maka, media sosial menjadi sasaran bagi kebanyakan orang untuk mencurahkan isi hati, berdialog, berdiskusi hingga mengambil

sebuah keputusan. Dalam hal ini *cangkruk* virtual bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah alternatif agar setiap individu tetap terhubung dengan dunia luar. Lebih daripada itu, melalui dunia maya, kita malah bisa melompati batas lintas negara dan bangsa. Orang tak harus lagi duduk bersama untuk berbicara atau sekadar bertukar cerita. Mungkin saja semua akan dilakukan melalui dunia virtual.

Suatu kali pandemi Covid-19 akan berakhir. Namun *cangkruk* mungkin saja tidak akan pernah sama seperti yang dulu. Orang-orang mungkin akan terbiasa dengan obrolan di dunia maya karena dapat melintasi tempat dan waktu. *Cangkruk* yang dapat menyentuh emosi maupun menggugah rasa hanya akan menjadi sebuah kenangan.

Mungkin saja pada satu titik nantinya *cangkruk* bisa kehilangan entitasnya dalam kehidupan bermasyarakat secara fisik.

Tapi semoga tidak. ***

Daftar Pustaka

- Husainudin, Fakhrian. (2020). Cangkruk pada Masyarakat Surabaya.
<http://repository.unair.ac.id/98397/1/3.%20BAB%201%20PENDAHULUAN%20.pdf>. Diakses tanggal 25 Maret 2021.
- Siahaan, James. "Ruang Publik : Antara Harapan dan Kenyataan", dalam <https://docplayer.info/258530-Ruang->

publik-antara-harapan-dan-kenyataan-oleh-ir-james-siahaan-ma.html. Diakses pada tanggal 21 Maret 2021.

Sumartono. (2012). Komunikasi Kasih Sayang. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Uswatun. (2021). Cangkruk. Budaya Ruang Diskusi. Telenews, 7 Februari 2021. <https://telenews.id/cangkrukan-budaya-ruang-diskusi/>. Diakses tanggal 25 Maret 2021

Daftar Penulis

Altrerosje Asri dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra konsentrasi ilmu dalam Sejarah dan Teori Arsitektur. Mata kuliah yang pernah diajar, yang juga mendasari beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat adalah mata kuliah Arsitektur Indonesia (2016-2021), Arsitektur Barat (2010-2021), Arsitektur Post-modern (2008-2012), Arsitektur Sakral (2019-2021), Arsitektur dan Film (2018-2021) serta Teori Arsitektur (2019-2021). Terlibat dalam Studio Perancangan Arsitektur semester 6 yang bertema Arsitektur Simbolik. Anggota Bidang Sejarah dan Teori Arsitektur di Program Studi Arsitektur. Penelitian tentang “parade sebagai ruang temporer kota” dengan studi kasus Haul Sunan Ampel di Kampung Ampel, Surabaya, Ziarah Qubro di Palembang, dan Orange Parade di Belfast, United Kingdom atas biaya beasiswa DIKTI di tahun 2012 – 2015. Kepala Bidang Sejarah dan Teori Arsitektur, berharap dapat mengembangkan roadmap penelitian yang lebih kontekstual dengan lokalitas dan kekinian arsitektur di Indonesia. Email: altre@petra.ac.id

Fanny Lesmana dosen tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra (UK Petra). Alumnus Universitas Dr. Soetomo bidang ilmu komunikasi (S1), Universitas Airlangga bidang Media & Komunikasi (S2), bidang Media Ilmu Sosial FISIP Universitas Airlangga Surabaya (S3). Aktif menulis sejak mahasiswa, berkecukupan dalam dunia jurnalistik baik di kampus maupun Majalah Rohani Populer BAHANA. Menulis beberapa buku biografi seperti Pdt. Ishak Lew Lewi Santoso (Surabaya), Jefri Adam (Makassar), Pdt. Markus Irawan (Pekalongan), Prof. Dr. drg. Nini Winoto (Surabaya), Prof. Dr. Marthen Pali (Malang), dan masih banyak lagi. Selain itu, ia juga menulis beberapa buku histori seperti 50 Tahun UK Petra, 65 Tahun GBIS, 20 Tahun COP dan sebagainya. Salah satu buku ajar yang ditulisnya adalah Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif, berdasarkan mata kuliah yang pernah diampunya. Ia juga menyunting beberapa naskah buku yang juga telah dipublikasikan. Email: flesmana@petra.ac.id

Gunawan Tanuwidjaja dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra mengajar mata kuliah Desain Inklusif (dengan metode Service-Learning) yang memberdayakan penyandang disabilitas, orang lanjut usia, dan perempuan hamil (<https://desaininklusiukpetra.wordpress.com/>). Alumnus Institut Teknologi Bandung (S1) dan National University of Singapore (S2). Kandidat Ph.D. di the School of Architecture and Built Environment, Engineering Faculty, the Queensland University of Technology, beasiswa dari Australia Awards. Koordinator

penelitian dan Service-Learning dalam Capturing the Family Business Resilience in Traditional Food Sector in Surabaya (<https://undkpetra.wordpress.com/>) yang didukung oleh the United Boards (UBCHEA). Email: gunte@petra.ac.id

Handinoto dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra. Pernah menjabat sebagai pemimpin Redaksi majalah Dimensi Arsitektur (1990-2007). Anggota team pertimbangan bangunan Cagar Budaya Pemerintah Kota Surabaya (2008 - sekarang). Beberapa buku yang ditulisnya antara lain “Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya’ (1996), ‘Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang’ (1996), ‘Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya’ (2009), yang merupakan kumpulan tulisan dengan beberapa pengarang lainnya, ‘Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial’ (2010), Lasem, Kota Tua Yang Bernuansa Cina di Jawa Tengah (2015), Perkembangan Kota di Jawa. Abad XVIII Sampai Pertengahan abad XX (2015), Komunitas Cina dan perkembangan Kota Surabaya (2015) dan sebagainya. Email: handinot@petra.ac.id

Lilianny Sigit Arifin dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra. Alumnus Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand, Doctor of Philosophy (Ph.D.) bidang Housing and Human Settlements Development. Anggota Asia Pacific Network on Housing Research. Ketertarikannya pada kehidupan rakyat membawanya untuk berbagi kesempatan

mengajak para mahasiswanya untuk turun ke lapangan dengan metode service-learning sejak tahun 2007 bekerja sama dengan Habitat for Humanity. Kepedulian terhadap lingkungan membuat Ia menerbitkan buku “Surabaya Green Map” (2011), “Aku Tresno Surabaya” (2015) untuk anak-anak, dan Urban Memory (2020). Ia memperoleh dana hibah penelitian dari Ristekdikti untuk belajar tentang Kampung Sebagai Jagad Cilik. Idola arsiteknya adalah Mangunwijaya, dituliskannya dalam sebuah book chapter berjudul “Arsitektur Ala YB Mangunwijaya: Sebuah Puisi Kehidupan” di dalam buku Sang Arsitek (2013). Email: lili@petra.ac.id

Linda Bustan dosen tetap Departemen Matakuliah Umum UK Petra, mengajar matakuliah Pengantar Kajian Gender, Peacebuilding, Etika, Etika Profesi, Agama dan Hidup Bermakna, Pancasila, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Alumnus Sekolah Tinggi Alkitab Surabaya (S1), Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang (S2), dan Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S3). Visiting Scholar dari the Institute for Advanced Study of Asian Cultures and Theologies (IASACT), Divinity School of Chung Chi College, the Chinese University of Hong Kong (CUHK), Hong Kong tahun 2018. Ketua Pusat Studi Etika dan Sosio-religiusitas (2013-2016). Editor buku Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Kehidupan Berbangsa, artikel jurnal dan prosiding tentang studi perdamaian, kajian

gender, Tionghoa Kristen di Surabaya, dan inter-religious studies. Email: lbustan@petra.ac.id

Obed Bima Wicandra dosen tetap Program Studi Desain Komunikasi Visual UK Petra, mengajar mata kuliah Sosiologi Desain, Sejarah Budaya Indonesia, Sejarah Seni Rupa, Layout, dan Copywriting. Alumnus Institut Seni Indonesia, Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Kini sedang menempuh studi doktoral di Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Aktivist seni jalanan dan pendiri komunitas seni Tiadaruang. Minat penelitian pada budaya visual, budaya sepak bola, dan seni jalanan. Aktif menulis artikel di media massa, seperti Kompas dan Jawa Pos. Selain itu beberapa kali diundang untuk mengikuti pameran seperti Biennale Jogja, Jatim Art Now (Galeri Nasional dan Galeri Soemardja ITB), Biennale Jatim, dan Festival Seni Surabaya, di samping juga menggelar pameran sendiri maupun kelompok. Penulis dua judul buku, yaitu Henk Ngantung: Saya Bukan Gubernya PKI (2017) dan Klopp Time (2021), di samping juga mengedit dua judul buku: "Sepak Bola dan Kelas Pekerja" dan "Demi Konten", keduanya terbit di 2021. Email: obedbima@petra.ac.id

Priskila Adiasih dosen tetap Program Studi Business Accounting UK Petra. Alumnus Universitas Atma Jaya Yogyakarta (S1), Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S2). Fokus penelitiannya adalah pada Environmental, Social, and Governance (ESG/

lingkungan, sosial, dan tata kelola) dan Willingness to Pay (kesediaan untuk membayar) termasuk persepsi mahasiswa terhadap makanan tradisional Jawa Timur bersama Ritzky Brahmana. Selain itu, telah melakukan berbagai Service-Learning di bisnis keluarga makanan terkait program Capturing the Family Business Resilience in Traditional Food Sector in Surabaya (<https://undkpetra.wordpress.com/>) yang didanai oleh the United Boards (UBCHEA). Email: priskila.adiasih@gmail.com

Rully Damayanti dosen tetap Program Studi Arsitektur UK Petra mengajar mata kuliah Studio Tematik Perkotaan dan beberapa matakuliah sebagai minat penelitian: Temporalitas Arsitektur dan Teori Ruang. Alumnus Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (S1), Curtin University of Technology, Perth WA (S2), dan The University of Sheffield, United Kingdom (S3). Buku yang baru diterbitkan adalah 'Ruang- Arsitektur: Sebuah Filsafat Kontemporer' (2020). Sejak 2015 aktif sebagai associate editor pada Jurnal DIMENSI dan ACESA di UK Petra. Email: rully@petra.ac.id



KELILING SURABAYA

dari budaya, kampung, sampai kulinernya

Buku "Keliling Surabaya: dari budaya, kampung, sampai kulinernya" ini terbit sebagai bagian dari memperingati Dies Natalis ke-60 Universitas Kristen Petra (UK Petra). Buku ini berusaha "memotret" Surabaya, kota di mana UK Petra lahir, bertumbuh, dan berkembang dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ribuan alumni yang berasal dari berbagai daerah, tersebar kembali di seluruh Indonesia. Keterbukaan Surabaya untuk menerima berbagai ragam suku dan agama, sudah terjadi sejak lama, bahkan jauh sebelum kedatangan Kolonial Belanda. Sebagai kota pesisir, Surabaya pernah menjadi kota pelabuhan utama di Pulau Jawa, menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk singah bahkan menetap di kota ini.

Perjumpaan multi-etnik dan agama tersebut, membentuk kota ini menjadi kota yang menghargai multikultur dan agama secara egaliter dengan budaya Arek sebagai dasar dalam berinteraksi sosial.



DMU
Departemen
Matakuliah Umum

ISBN 978-602-5446-78-8



9 786025 446788